

PENTINGNYA PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PERILAKU PENGELOLAAN KEUANGAN PADA SISWA SMA DAN SMK DI SURAKARTA

Lutfiah Endah Damayanti¹, Susilaningsih², Mintasih Indriayu³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana FKIP

Universitas Sebelas Maret

Email :lutfidamayanti03@gmail.com

Abstrak; Kemajuan teknologi merupakan salah satu ciri semakin pesatnya arus globalisasi dalam kehidupan di abad 21 saat ini. Seiring berkembangnya zaman diharapkan semakin berkualitas pula SDM agar mampu bersaing di tengah tantangan global. Fenomena yang nampak saat ini adalah semakin mudahnya akses teknologi dan komunikasi sehingga mempermudah setiap orang memenuhi kebutuhannya, sehingga hal tersebut memunculkan perilaku konsumtif di kalangan masyarakat khususnya di kalangan remaja era millennial. Survei *The World Bank* (2015) tentang literasi keuangan menunjukkan Indonesia masih berada di posisi yang tergolong rendah diantara negara tetangga, khususnya di tingkat usia remaja. Rendahnya tingkat literasi keuangan di tingkat remaja menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran generasi muda saat ini terhadap pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil observasi pada siswa SMA/SMK Negeri di Surakarta pada tahun 2018 diketahui bahwa banyak siswa yang sering berperilaku konsumtif dikarenakan pengaruh *social media*. Makalah ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya penguatan nilai karakter melalui perilaku pengelolaan keuangan pada remaja di era digital. Metode penelitian dilakukan dengan studi literatur dan teknik pengumpulan data dengan wawancara serta observasi. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa penanaman nilai karakter kemandirian dan tanggungjawab dapat dilakukan melalui perilaku pengelolaan keuangan yang baik pada remaja generasi millennial sebagai bentuk pengendalian diri untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik.

Kata Kunci : Pendidikan karakter, Nilai karakter, Pengelolaan Keuangan.

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi semakin nampak di abad 21 saat ini. Kemajuan berbagai aspek kehidupan telah mencirikan era globalisasi yang semakin membuat kehidupan seakan tanpa batas. Di era globalisasi

manusia dihadapkan pada pembaharuan berbagai bidang kehidupan yang menuntut adanya kualitas dari setiap individu masyarakat untuk mampu bersaing secara global.

Dampak dari adanya era globalisasi saat ini adalah terciptanya kehidupan yang semakin kompleks dan segala sesuatunya dapat didapatkan secara mudah dan praktis. Era kemajuan teknologi saat ini sering dikenal dengan era digital, yaitu masa dimana segala sesuatunya dapat diakses secara mudah hanya dengan memanfaatkan teknologi informasi secara digital. Berkembangnya era digital saat ini membawa dampak signifikan bagi perkembangan kehidupan masyarakat saat ini. Dampak yang timbul dari adanya era digitalisasi adalah pola kehidupan masyarakat yang menjadi ketergantungan terhadap segala kemudahan yang disediakan, sehingga muncul pola perilaku yang kemudian menjadikan seseorang menjadi berperilaku cenderung tidak produktif ataupun negatif. Padahal di era globalisasi masyarakat dituntut dapat bersaing secara kompetitif untuk bertahan hidup.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan manusia yang perlu digali potensinya. Berkaitan dengan hal tersebut sangat dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu mengelola segala potensi yang dimiliki oleh negara. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah sumber daya yang mampu memiliki daya saing dan berkarakter kuat sehingga tidak mudah terbawa arus kehidupan globalisasi yang semakin

modern. Laporan Indeks Daya Saing Global 2016-2017 yang dirilis *World Economic Forum* (WEF) menunjukkan bahwa daya saing Indonesia merosot dari peringkat 37 menjadi 41 dari 138 negara (Kompas, 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa negara Indonesia masih perlu banyak meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk dapat bersaing dalam pemenuhan kebutuhan untuk menuju masyarakat yang sejahtera.

Kesejahteraan masyarakat sering diukur secara ekonomi, yaitu suatu masyarakat dapat dikatakan sejahtera ketika masyarakat mampu mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari beserta kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya pendukung, misalnya kebutuhan sekunder dan tersier. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka sudah selajaknya seseorang mulai mengatur pemenuhan kebutuhannya secara terencana. Namun, tidak semua orang dapat melakukan hal tersebut karena tidak semua orang memiliki sifat sistematis dan terencana.

Seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih di era digital saat ini, muncul pola kehidupan masyarakat yang cenderung konsumtif karena kemudahan akses pemenuhan kebutuhan saat ini. Khususnya bagi generasi era millennial yang sudah lekat dengan penggunaan internet. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017), menyatakan bahwa presentase penduduk yang

menggunakan telepon selular semakin meningkat mencapai 59,59%. Penggunaan internet juga mengalami peningkatan pesat sejak tahun 2013 sampai tahun 2017 yaitu pada tahun 2013 sebesar 14,90% meningkat menjadi 32,34% pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2017). Berdasarkan fenomena tersebut dapat dipahami bahwa generasi muda saat ini telah menikmati berbagai fasilitas dari kecanggihan teknologi masa kini.

Pola perilaku konsumtif dapat berawal dari penggunaan *gadget* dan sarana komunikasi lainnya, yang sebagaimana diketahui akan dapat memunculkan peningkatan pengeluaran pada setiap harinya. "Perilaku konsumtif merupakan tindakan membeli barang yang kurang atau tidak diperhitungkan sehingga sifatnya menjadi berlebihan" (Wahidah: 2015).

Selain itu, dengan adanya sarana internet maka semakin mudah bagi generasi era millennial untuk berbelanja via sosial media secara praktis tanpa harus bepergian. Bagi masyarakat saat ini, perilaku setiap individu menjadi semakin tidak rasional, hal tersebut karena pola konsumsi tidak lagi atas dasar kebutuhan (*need*), namun berdasarkan keinginan (*want*), hal tersebut yang menjadikan pola konsumtif semakin nampak di masyarakat.

Melihat fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini, dibutuhkan generasi yang memiliki karakter kuat dan mampu memiliki pemikiran jangka panjang untuk masa depan sehingga dapat bertahan di era digital saat ini. Sikap yang mampu mengendalikan diri dan peduli terhadap perencanaan keuangan sangat dibutuhkan sebagai sarana untuk mencegah perilaku yang sifatnya konsumtif dan merugikan diri sendiri di masa depan. Untuk itu, perlu adanya pemahaman keuangan sejak dini.

Wujud dari pemahaman keuangan masyarakat dapat dilihat dari tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan (*financial literacy*) adalah tingkat pengetahuan dasar masyarakat tentang keuangan, yaitu mencakup keterampilan dalam hal mengelola keuangannya (mendapatkan-membelanjakan, menabung, investasi dan meminjam uang). Melihat fenomena semakin mudahnya pemenuhan kebutuhan saat ini, maka sangat penting bagi generasi muda saat ini untuk memperhatikan pengelolaan keuangan untuk masa depan. Pengelolaan keuangan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam menentukan tingkat kesejahteraan seseorang dan keluarga. Kesulitan keuangan keluarga bisa datang dari pengetahuan keuangan yang tidak memadai dan berhubungan dengan kesehatan individu dan keluarga mereka secara fisik (Norvilitis,

Szablicki & Wilson, 2003), ekonomi dan psikologis.

Hasil survei indeks Mastercard, menunjukkan bahwa Indonesia masih menempati posisi rendah diantara negara yang disurvei tentang literasi keuangan. Selain itu, pada aspek investasi negara Indonesia juga menempati posisi paling rendah diantara negara yang lain. Hasil survei oleh lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan data survei berikut:

Tabel 1. Indeks Literasi Keuangan Tahun 2016 Berdasarkan Pekerjaan

No	Klaster (Pekerjaan)	Indeks Literasi Keuangan		
		Kompo-sit	Konven-sional	Syari-ah
1	Pengusaha	27,7%	27,6%	6,7%
2	Pegawaidan Profesional	39,9%	39,8%	12,4%
3	Pelajar/Maha Siswa	23,4%	23,2%	5,3%
4	Ibu Rumah Tangga	15,3%	15,2%	3,0%
5	Pensiunan	35,3%	35,3%	9,3%
6	Tidak Bekerja dan Lainnya	22,8%	22,8%	3,7%

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2016)

Tabel 2. Indeks Literasi Keuangan Tahun 2016 Berdasarkan Usia

No	Klaster (Usia)	Indeks Literasi Keuangan		
		Komposit	Konvensi-onal	Syariah
1	15-17	5,2%	5,2%	2,2%
2	18-25	32,1%	32,0%	8,1%
3	26-35	33,5%	33,3%	9,3%
4	36-50	30,6%	30,4%	8,7%
5	Di atas 50	21,4%	21,3%	4,9%

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2016)

Data diatas menunjukkan bahwa tingkatan masyarakat yang masih rendah dalam pemahaman dan perilaku keuangan adalah pada tingkat remaja, yaitu kategori pelajar/mahasiswa dan berada pada kategori usia produktif 15-17 tahun. Dari data tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa pada tingkatan remaja masih banyak yang belum menyadari akan pentingnya merencanakan keuangan sejak dini. Padahal apabila disadari lebih jauh, usia remaja merupakan tahapan usia dimana seseorang akan memasuki kehidupan dewasa yang membutuhkan kemandirian pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah kemandirian secara ekonomi. Aspek ekonomi merupakan aspek penting yang perlu direncanakan sejak dini karena akan berkaitan dengan masa depan seseorang dan berperan serta dalam pembangunan negara.

Penanaman sikap sadar keuangan seharusnya sudah ditanamkan sejak dini mulai dari

lingkungan keluarga. Dua saluran utama yang dapat mempengaruhi pengalaman masa kecil, yaitu keluarga dan sekolah. Untuk itu pendidikan literasi sangat perlu diajarkan di masa-masa anak bersekolah (Grohmann, Kouwenberg & Menkhoff, 2015).

Pembentukan sikap seseorang tergantung pada lingkungan hidupnya sejak kecil. Dalam hal ini pembentukan sikap hidup yang kuat dan berkarakter perlu ditanamkan dalam diri setiap anak agar sikap dapat tumbuh dari pembiasaan sehingga nantinya dapat membentuk watak yang kuat. Di era globalisasi yang serba modern saat ini bukan tidak mungkin banyak generasi muda yang dapat terpengaruh oleh kehidupan yang cenderung negatif, sehingga dikhawatirkan hal tersebut dapat merusak karakter bangsa yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 Revisi dinyatakan bahwa terdapat empat poin penting yang harus ada dalam penerapan kurikulum tersebut, antara lain Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Literasi, Kemampuan *Creative, Critical Thinking, Communicative*, dan *Collaborative* (4C), dan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam beberapa tahun terakhir pemerintah Indonesia juga gencar dalam menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini akan mengkaji pentingnya penguatan pendidikan

karakter dan literasi pada siswa SMA/SMK. Karakter yang diharapkan dalam kurikulum 2013 merupakan karakter yang diharapkan dapat mencirikan kepribadian bangsa Indonesia, yaitu ada empat nilai antara lain religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Sedangkan literasi yang dimaksudkan dalam kurikulum 2013 adalah gerakan literasi dasar, seperti literasi membaca, berhitung, keuangan, dan lain sebagainya.

Beberapa waktu terakhir isu tentang literasi keuangan sedang menjadi salah satu program pemerintah di berbagai negara untuk menentukan berbagai kebijakan, salah satunya di Indonesia (Herawati, 2017). Pemerintah Indonesia sedang giat melakukan berbagai pembangunan di berbagai aspek untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, salah satunya adalah pembangunan di bidang ekonomi. Pembangunan di bidang ekonomi, diharapkan dapat menciptakan generasi Indonesia yang memiliki wawasan serta pengetahuan yang luas sehingga dapat menentukan berbagai keputusan yang baik untuk masa depan. Literasi keuangan dijadikan salah satu aspek penting yang perlu diupayakan karena pembangunan secara ekonomi akan dapat menjadi modal masyarakat untuk menentukan keputusan ekonomi dalam kehidupannya sehari-hari.

Penelitian Eva, Gomez & Villagomez (2017), yang menyatakan

bahwa keterbelakangan keuangan bisa menjadi masalah serius di dunia ekonomi dan keuangan yang semakin kompleks dan canggih. Karena di dunia modern sekarang ini melek keuangan memainkan sebuah peran penting untuk menuju gerbang pendidikan, kemampuan untuk mendapatkan dan memproses informasi yang diperlukan untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan sehari-hari lainnya (Mihalcova, Csikosova, & Antosova, 2014).

Wujud dari edukasi keuangan dapat dilakukan dengan mengajak siswa melakukan pengelolaan keuangan sejak dini, khususnya pada siswa usia remaja. Usia remaja dianggap masih kurang siap dalam pengelolaan keuangan, dan masih rentan terhadap penggunaan teknologi sehingga berpotensi mengubah keputusan mereka terkait keuangan yang benar. Kesadaran mengenai pentingnya literasi keuangan saat ini masih tergolong rendah, terutama bagi generasi millennial. Generasi millennial dipandang cenderung konsumtif dan tidak memiliki pengelolaan keuangan yang baik (Antara News, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di beberapa SMA Negeri dan SMK Negeri di kota Surakarta dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memperoleh sumber keuangan murni dari orang tua, dan siswa masih cenderung konsumtif dalam mempergunakan uang saku mereka dikarenakan

seringnya penggunaan gadget. Selain itu, diketahui pula bahwa masih sedikit siswa jarang melakukan kegiatan menabung.

Siswa SMA merupakan tingkatan masyarakat yang berada di usia remaja yang mulai beranjak ke usia dewasa. Usia tersebut adalah masa dimana orang tua mulai memberikan kepercayaan untuk seorang anak mulai menentukan pilihannya dan mengatur keinginannya, namun masih dengan pengawasan dari orang tua.

Pengelolaan keuangan sejak dini diharapkan dapat membentuk karakter kemandirian seorang anak dalam mengatur keuangan pribadinya karena remaja merupakan tahapan dimana seorang anak mulai memasuki kehidupan beranjak dewasa dan harus mampu menentukan suatu keputusan untuk hidupnya. Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, maka perlu diketahui pentingnya penanaman nilai-nilai karakter melalui perilaku pengelolaan keuangan pada siswa SMA dan SMK.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang perilaku pengelolaan keuangan siswa dan pendidikan keuangan yang dilakukan di SMA dan SMK Negeri di Surakarta pada tahun 2018.

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik artikel, yaitu mengkaji penelitian-penelitian terdahulu dan sumber pustaka lainnya tentang penguatan pendidikan karakter dan perilaku pengelolaan keuangan di berbagai negara yang telah dilakukan. Penelitian yang menjadi acuan dalam penulisan artikel diantaranya Tomaskova, Mohelska, & Nemcova (2011); Blue, Grootenboer, dan Brimble (2014); Molly dan Hayes (2010), dan beberapa penelitian lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Karakter seseorang akan menentukan perilaku seseorang dalam mengambil berbagai keputusan dalam hidupnya. Tanpa karakter seseorang akan mudah melakukan sesuatu yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, pembentukan karakter dibutuhkan untuk mengelola diri dari hal-hal negatif.

Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Damayanti, 2014:11). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dilakukan.

Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, Penguatan Pendidikan

Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pendidikan karakter memuat nilai yang perlu ditanamkan, ditumbuhkan serta dikembangkan dalam diri setiap individu. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter merupakan nilai-nilai yang mencerminkan budaya dan kepribadian bangsa Indonesia. Budaya bangsa merupakan sistem nilai yang dihayati, diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir tentang tata nilai, moral, norma dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam program Penguatan pendidikan Karakter menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018, meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Diantara banyak nilai tersebut,

perwujudan nilai tersebut diringkas menjadi lima nilai pokok yaitu nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas, dimana ke semua nilai tersebut terintegrasi dalam kurikulum.

Pentingnya Perilaku Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan dan perencanaan keuangan merupakan salah satu wujud dari literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami tentang pengetahuan keuangan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Manurung (2012:24) literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang individu untuk membuat keputusan dan efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka.

Sejalan dengan pendapat tersebut Tomaskova, Mohelska, & Nemcova (2011), literasi keuangan adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap warga yang diperlukan untuk mendapatkan keamanan finansial diri mereka dan keluarga mereka dalam masyarakat kontemporer. Penelitian Blue, Grootenboer, dan Brimble (2014), juga menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta nilai-nilai yang ada pada konsumen dalam konteks keuangan dan keputusan yang terkait yang berdampak pada diri sendiri,

orang lain, masyarakat serta lingkungan.

Pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat karena apabila masyarakat mampu mengendalikan dan mengatur aktivitas keuangannya, perekonomian di suatu negara akan menjadi stabil.

Berdasarkan penelitian Blue, Grootenboer & Brimble (2014), pendidikan keaksaraan finansial telah menjadi prioritas global, dimana *Financial Literacy Education* (FLE) telah ditambahkan ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah. Literasi keuangan juga sebaiknya diberikan untuk siswa di sekolah karena siswa merupakan agen pembangunan ekonomi di masa depan (Fabris dan Luburic, 2016). Siswa yang dibekali pengetahuan keuangan sejak dini akan mampu mengendalikan diri dari perilaku yang tidak efisien berkaitan dengan penggunaan sumber daya keuangan.

Selain itu, didukung dengan hasil penelitian Molly dan Hayes (2010), yang menyatakan bahwa yang menjadi tren di Amerika Serikat dalam kebutuhan jangka panjang adalah pendidikan keuangan yang berkelanjutan, karena program tersebut dapat mengarahkan pada pembangunan ekonomi. Maka masyarakat dipandang sebagai fokus untuk meningkatkan ketersediaan pendidikan keuangan (Molly dan Hayes, 2010). Pemberian pendidikan

literasi keuangan sejak dini akan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan siswa (Fraczek dan Klimontowicz, 2015). Siswa akan dapat mengendalikan diri dan bertindak rasional dalam memanfaatkan sumber keuangan yang dimiliki sehingga akan membuat keputusan keuangan pribadinya untuk masa depan.

Individu yang memperoleh pendidikan literasi keuangan akan memiliki manfaat lebih tinggi daripada individu yang tidak memperoleh pendidikan literasi keuangan. Sesuai pula dengan amanat pada lampiran Perpres No. 82 tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), edukasi keuangan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat mengenai lembaga keuangan formal, produk serta jasa keuangan termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban, serta untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan.

Perilaku pengelolaan keuangan adalah suatu sikap dan tindakan seseorang dalam mengatur segala sumber daya keuangan yang dimilikinya. *Financial Management Behavior* adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana

keuangan sehari-hari (Kholilah & Iramani, 2013).

Pemahaman akan keuangan akan memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat di berbagai tingkatan karena dengan pemahaman keuangan yang baik akan dapat membantu seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimilikinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kefela (2010), mengungkapkan bahwa melek keuangan sangat penting di berbagai tingkatan, karena memungkinkan seseorang untuk mengelola urusan keuangannya serta dapat memberi kontribusi penting bagi kesehatan dan efisiensi sistem keuangan dan kinerja secara ekonomi.

Financial management behavior seseorang dapat dilihat dari empat hal yaitu konsumsi, arus kas, tabungan dan investasi serta manajemen kredit (Dew dan Xiao, 2011). Perilaku mengatur keuangan yang dimiliki sedemikian rupa merupakan wujud bahwa seseorang telah melakukan pengelolaan keuangan.

Pendidikan Keuangan di SMA dan SMK

Remaja sebagai agen pembangunan perlu dibekali dengan edukasi keuangan sejak dini karena di era yang serba praktis dan digital saat ini remaja sangat rentan dengan perilaku konsumtif. Berbagai kemudahan yang dapat diperoleh di

era digital saat ini sangat mudah untuk mempengaruhi remaja dalam bertindak tidak rasional dalam memenuhi kebutuhannya, misalnya saja kecanduan menggunakan internet, melakukan pembelian secara online hanya atas dasar keinginan (*want*) bukan kebutuhan (*need*), dan masih banyak perilaku lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut maka sangat penting untuk memberikan pemahaman dan pengelolaan keuangan yang baik dan benar sejak dini karena remaja merupakan masa yang masih dalam fase peralihan, sehingga masih mudah terpengaruh oleh berbagai hal yang baik ataupun buruk.

Pemberian edukasi pengelolaan keuangan akan memiliki pengaruh positif untuk dapat membantu siswa di usia remaja dalam mengendalikan diri dalam perilaku keuangannya (Sahat dan Indriayu, 2017). Siswa yang sudah diberikan edukasi keuangan akan dapat bertindak lebih rasional dalam membuat keputusan keuangannya (Fraczek dan Klimontowicz, 2015), karena dalam melakukan berbagai tindakan siswa akan mempertimbangkan faktor keuangan. Untuk itulah pemahaman literasi keuangan sangat penting diajarkan pada masyarakat sejak dini, khususnya di usia sekolah.

Penanaman Nilai Karakter Melalui Perilaku Pengelolaan Keuangan

Karakter yang sesuai dengan nilai-nilai tidak begitu saja dapat terbentuk dalam diri seseorang secara tiba-tiba., namun perlu proses yang bertahap serta berkelanjutan. Perwujudan penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan untuk melakukan pengelolaan keuangan sejak dini. Dengan pengelolaan keuangan yang baik sejak dini, akan menumbuhkan karakter kemandirian dalam diri setiap individu. dalam hal ini inividu yang dimaksud adalah seorang remaja/siswa SMA ataupun SMK.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru dan siswa di SMA dan SMK Negeri di Surakarta, perilaku peduli keuangan dapat diwujudkan melalui kegiatan menabung dan perencanaan keuangan. Kebiasaan menabung dapat menjadi contoh perilaku perencanaan keuangan di masa depan. Di SMK terdapat laboratorium perbankan "Bank Mini" yang dapat digunakan siswa sebagai sarana dalam melakukan kegiatan menabung, siswa di sekolah diwajibkan ikut serta dalam mendukung kegiatan operasional laboratorium tersebut.

Menurut penuturan guru dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat memupuk kemandirian siswa dalam mengelola uang yang dimilikinya, sehingga siswa tidak bersikap boros. Selain itu, penerapan perilaku pengelolaan keuangan di SMA ditumbuhkan dengan cara guru

mengintegrasikan penerapan nilai-nilai karakter hemat dan mandiri dalam pembelajaran ekonomi mengenai dengan topik “Pentingnya Membuat Skala Prioritas Kebutuhan”. Diharapkan dengan pembelajaran tersebut siswa menyadari pentingnya melakukan perencanaan keuangannya sejak dini untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih mandiri tanpa bergantung terhadap pengawasan orang tua di kemudian hari dalam mengurus keuangan pribadi.

Bentuk lain dari perilaku pengelolaan keuangan siswa juga dapat dilakukan dengan membuat catatan sederhana tentang pemasukan dan pengeluaran pribadi. Penelitian Kardiyem (2013), menjelaskan bahwa internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara siswa melakukan pembukuan mengenai uanga saku yang dimilikinya. Siswa dapat membuat semacam catatan keuangan untuk dirinya sendiri sebagai wujud kemandirian dan tanggungjawab siswa, catatan berupa berapa saldo uang yang dimiliki, untuk apa saja uang digunakan, serta berapa banyak uang yang mereka sisihkan, dan lain sebagainya. Dengan cara tersebut secara tidak langsung siswa akan berlaku hemat dan terhindar dari perilaku konsumtif karena keuangan mereka akan terpantau.

Kemandirianseseorang dalam pengelolaan keuangan sangat penting karena kelak seorang anak akan tumbuh menjadi dewasa dan dituntut

untuk dapat mengatur kehidupannya sendiri secara finansial untuk mampu bertahan hidup. Penanaman karakter kemandirian tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan berbagai lingkungan anak. Berdasarkan penelitian Rahmawati, Irianto dan Muslim (2016), menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter ada tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut sama-sama memberikan pengaruh terhadap pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan permasalahan yang telah disajikan, maka kesimpulan yang dapat diberikan adalah di era digital saat ini perkembangan telah terjadi di segala bidang kehidupan, sehingga menuntut setiap individu untuk maju menyesuaikan diri terhadap perubahan jaman.

Perilaku konsumtif merupakan dampak yang timbul akibat kemajuan teknologi yang sangat pesat. Hal tersebut menjadikan perilaku manusia menjadi tidak rasional dalam memenuhi kebutuhan. Rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia saat ini, khususnya di usia remaja menjadi pembelajaran penting bagi negara karena individu di usia remaja merupakan agen pembangunan selanjutnya yang akan meneruskan pembangunan di masa depan.

Penanaman nilai karakter dan literasi keuangan merupakan salah satu hal penting yang perlu diupayakan untuk membentengi generasi muda agar tidak terbawa pengaruh globalisasi yang sifatnya negatif. Kedua aspek tersebut sangat penting diberikan untuk generasi muda di era abad ke-21 saat ini sebagai wujud edukasi agar remaja memiliki kesadaran akan pengelolaan keuangan. Selain itu, nilai karakter kemandirian serta tanggungjawab merupakan cerminan yang dapat diperoleh melalui pembiasaan perilaku pengelolaan keuangan siswa.

Diharapkan dengan penguatan karakter siswa dan gerakan literasi keuangan, generasi muda di abad ke-21 akan dapat bersaing secara dalam kehidupan dan sebagai bentuk pengendalian diri untuk mendukung terwujudnya kesejahteraan negara. Saran yang dapat diberikan, sebaiknya perlu adanya dukungan serta peran aktif dari berbagai pihak misalnya keluarga, sekolah dan pemerintah untuk dapat menanamkan pendidikan literasi keuangan sejak dini untuk mewujudkan generasi yang melek keuangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini. Terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yaitu keluarga,

sahabat, serta teman-teman Magister Pendidikan ekonomi FKIP UNS yang telah memberikan dukungan, semangat serta doa dalam penyelesaian tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Molly dan Hayes, W. (2010). Financial Literacy and Education: An Environmental Scan. *Journal of Elsevier, The International Information & Library Review* (2010) 42, 105-110.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Telekomunikasi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Blue, L., Grootenboer, p., dan Brimble, M. (2014). Financial Literacy Education in The Curriculum: Making The Grade or Missing The Mark? *Journal of Elsevier, International Review of Economics Education* 16 (2014) 51-62. Griffith University.
- Chloub, T., Simkova, M., dan Nemcova, Z. (2011). Application For Education Of Financial Literacy. *Journal of Elsevier, Procedia - Social and Behavioral Sciences* 28 (2011) 370 - 373.
- Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Dew, J & Xiao, J.J. (2011). The Financial Management Behavior Scale: Development and Validation. *Journal of Financial Counseling*

- and Planning Volume 22, Issue 1 2011.
- Eva., Gomez, A., dan Villagomez, F.A. (2017). Financial Literacy Among Mexican High School Teenagers. *Journal of Elsevier, International Review of Economics Education* 24 (2017) 1-17.
- Fabris, N., & Luburic, R. (2016). Financial Education of Children and Youth. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 2(1), pp. 65-79
- Fraçzek, B & Klimontowicz, M. (2015). Financial Literacy and Its Influence on Young Customers' Decision Factors. *Journal of Innovation Management, JIM* 3, 1 (2015) 62-84.
- Grohmann, A., Kouwenberg., dan Menkhoff, L. (2015). Childhood Roots of Financial Literacy. *Journal of Elsevier, Journal of Economic Psychology* 51 (2015) 114-133.
- Herawati, N.T. (2017). Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Seminar Nasional Riset Inovatif 2017, ISBN: 978-602-6428-11-0. UNDIKSHA.
<https://www.antaraneews.com/berita/669449/pentingnya-literasi-keuangan-untuk-generasi-milenial> diakses pada tanggal 25 Agustus 2018 pukul 19.05 WIB.
- <https://www.bps.go.id/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2018 pukul 16.30 WIB.
- <https://mgmpbibrk.wordpress.com/2017/09/10/98/> diakses pada tanggal 27 Desember 2018 pukul 16.30 WIB.
- Kardiyem. (2013). Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Akuntansi (Inspirasi) Diary (Solusi Konservasi Moral). *Jurnal Dinamika Akuntansi Vol. 5, No. 1, Maret 2013*, pp. 47-54.
- Kefela, G. T. (2010). Promoting Access to Finance by Empowering Consumers: Financial Literacy in Developing Countries. *Educational Research and Reviews*, 5(5), pp. 205-212.
- Kemdikbud (2017). *Materi Pendukung Literasi Finansial*. Kemendikbud Republik Indonesia.
- Kholilah, N.A & Iramani. (2013). Studi *Financial Management Behavior* Pada Masyarakat Surabaya. *Journal of Business and Banking. Volume 3, No. 1, May 2013*, pages 69 - 80.
- Kompas.com*. (2016, 2 November). BI: Kondisi Perekonomian Indonesia 2017 Mengejutkan. Diperoleh 6 Agustus 2018, dari <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/11/02/190000126/bi.kondisi.perekonomian.indonesia.2017.mengejutkan>.
- Manurung, A.D. (2012). *Teori Perilaku Keuangan*. Jakarta: PT Adler Manurung Press.

- Mihalcova, B., Csikosova, A., dan Antosova, M. (2014). Financial Literacy – The Urgent Need Today. *Journal of Elsevier, Procedia - Social and Behavioral Sciences* 109 (2014) 317 – 321.
- Norvilitis, J.M., Szablicki, P.B., dan Wilson, S.D. (2003). Factors Influencing Levels of Credit-Card Debt in College Students. *Journal of Applied Social Psychology*, 2003, 33, 5, pp. 935-947.
- Otoritas Jasa Keuangan (2016). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*. Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan, Bidang edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Rahmawati, Irianto, S & Muslim, A. (2016). Pendidikan Karakter Hemat dan Hidup Sederhana Melalui Gerakan Menabung Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional “Menjadi Guru Inspirator”, Prodi PGSD FKIP-Univesitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Sahat, R & Indriayu, M. (2017). Kajian Literasi Keuangan pada Siswa Menengah Atas (SMA): Sebuah Pemikiran. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi 2017*.
- Tomaskova. H, Mohelska. H, dan Nemcova. Z (2011). Issues of Financial Literacy Education. *Journal of Procedia - Social and Behavioral Sciences* 28 (2011) 365 – 369. *University of Hradec Kralove, Czech Republic*.
- Wahidah, Nurul. (2015). Pengaruh Perilaku Konsumtif Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN.